

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan suatu masa dimana transisi individu yang mengalami perubahan fisik serta psikologis dari masa anak-anak menuju dewasa (Santrock, dalam Saputra 2016). Bertambahnya aktivitas serta pergaulan yang semakin meluas diluar lingkungan keluarga yang memaksa remaja untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat. Remaja mulai melepaskan dirinya secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Agustin, 2016). Pada usia remaja terdapat tugas-tugas perkembangan tertentu yang harus dipenuhi oleh individu (Hurlock, dalam Saputra 2016).

Remaja memiliki beberapa tugas-tugas untuk mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebayanya, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta untuk mencapai kemandirian emosional, mempersiapkan karir ekonomi, dan mempersiapkan perkawinan (keluarga) (Hurlock, dalam Saputra 2016). Sedangkan menurut pendapat Erickson (Dalam Santrock, 2012) pada saat remaja, individu akan dihadapkan pada tantangan dalam menemukan siapa dirinya, arah mana yang akan remaja tempuh serta bagaimana remaja nantinya.

Tugas perkembangan remaja yang paling berat adalah kompetensi sosial. Remaja memiliki tuntutan untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan

sosialnya yang baru serta adanya harapan sosial. Remaja yang tidak dapat memenuhi tugas perkembangannya akan mengalami perasaan tidak bahagia serta kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan selanjutnya (Hurlock, dalam Febrianingsih 2016). Pada masa ini remaja memiliki tuntutan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Remaja yang umumnya masih melibatkan orang tua atau orang lain dalam menyelesaikan suatu masalah, kini remaja memiliki dorongan sendiri untuk menjadi otonom dan mandiri, sehingga membuat remaja cenderung ingin menyelesaikan suatu masalahnya sendiri dan cenderung melepaskan diri dari orang tua (Santrock, 2007).

Sebagai makhluk sosial, remaja harus memiliki sejumlah kemampuan yang baik dalam hal kehidupan sosialnya. Remaja memiliki tuntutan untuk terampil dalam berinteraksi sosial dengan menunjukkan kemampuan dalam memulai, memainkan peran sosial serta dalam interaksinya kemampuan tersebut merupakan kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan perilaku yang dapat diterima secara sosial, cara berperilaku yang dipelajari yang memampukan seseorang berinteraksi secara efektif dengan orang lain, dan mengarah pada perilaku dan respon-respon sosial yang dimiliki oleh individu (Gresham & Elliot, dalam Emila & Tino 2013).

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kencong terlihat bahwa siswa mampu dalam menjalin hubungan yang positif dengan individu yang lain, misalnya siswa dapat menjalin hubungan yang akrab dengan temannya baik teman satu kelasnya maupun beda kelas, hal tersebut dikarenakan saat siswa melakukan MOS (Masa Orientasi

Siswa) oleh kakak OSISnya diajarkan untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya sehingga nantinya walaupun siswa tidak satu kelas, siswa bisa saling mengenal dengan teman yang lainnya. Siswa juga saling menyapa ketika bertemu dengan temannya baik ketika dikelas maupun diluar kelas. Siswa juga mampu dalam bekerja secara kelompok maupun secara individu, baik secara pembelajaran maupun aktivitas lainnya. Dalam kegiatan kelompok, siswa mampu mengikuti arahan dari ketua kelompok untuk menjalankan tugas yang diberikan, sehingga didalam diskusi kelompok atau kegiatan yang lainnya siswa dapat bekerja sama dengan teman yang lainnya.

Remaja yang memiliki kompetensi sosial yaitu remaja yang dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan remaja, remaja akan mudah dalam berbaur terhadap lingkungan sosialnya, dan serta mudah dalam menempatkan dirinya serta mudah ketika memulai berteman dengan kelompok bermainnya (Fauziah, 2016).

Remaja yang memiliki kompetensi sosial akan mampu dalam memperoleh respon yang positif dari orang lain serta terampil ketika membentuk suatu hubungan yang akrab serta saling mendukung (Smart & Sanson, dalam Saputra 2016), serta mampu dalam menghadapi suatu konflik interaksi sosial (Santoso, 2011). Gresham & Elliot (dalam Smart & Sanson 2016) menjelaskan bahwa ada beberapa aspek yang menggambarkan kompetensi sosial antara lain: asertif, kooperatif, empati, tanggung jawab, pengendalian diri.

Sejalan dengan wawancara terkait pada aspek asertif, siswa diharapkan dapat menjalankan perilaku yang berinisiatif seperti dapat mengungkapkan

perasaannya sendiri, namun pada kondisi sebenarnya ketika temannya meminta bantuan, siswa selalu mengatakan “bisa” walaupun siswa masih mempunyai tanggungan yang lainnya. siswa melakukan hal tersebut karena siswa berfikir nantinya siswa akan membutuhkan bantuan dari temannya dan juga siswa merasa tidak enak sendainya menolak ketika temannya membutuhkan bantuan.

Berdasarkan aspek kooperatif, siswa mampu dalam bekerja secara kelompok maupun individu. Baik secara pembelajaran maupun aktivitas yang lainnya. Ketika dalam diskusi kelompok, siswa mengikuti arahan yang diberikan oleh ketua kelompok untuk menjalankan tugas yang diberikan, sehingga didalam diskusi kelompok siswa saling bekerja sama dan aktif dalam berdiskusi.

Pada aspek empati, siswa saling membantu ketika temannya mengalami kesusahan misalnya ketika temannya memiliki masalah, siswa akan bersedia menjadi pendengar yang baik, siswa akan mendengarkan keluh kesah yang dialami temannya tersebut. hal tersebut siswa lakukan karena dengan bercerita, siswa bisa memberikan nasehat atau bentuk bantuan yang lainnya.

Terkait pada aspek tanggung jawab siswa diharapkan dapat menjalankan tanggung jawabnya disekolah dengan menaati peraturan, namun kondisi yang sebenarnya, siswa sering datang terlambat sehingga siswa jarang mengerjakan kewajibannya dalam hal salah satunya piket. Selain itu tanggung jawab siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah masih belum sepenuhnya dilakukan karena siswa masih mencontoh tugas pekerjaan rumah temannya.

Pada aspek pengendalian diri siswa diharapkan mampu dalam mengendalikan diri dalam situasi konflik, namun dalam kondisi yang sebenarnya

ketika dimintai pendapat, lalu pendapat siswa tidak diterima, maka siswa akan beradu mulut dengan teman yang lainnya sehingga saling cekcok dengan teman yang lainnya.

Kompetensi sosial bukan merupakan suatu faktor bawaan, melainkan faktor yang dapat diperoleh melalui proses belajar individu serta adanya suatu pengalaman-pengalaman yang dialami oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain (Hurlock, dalam Saputra 2016). Kompetensi sosial dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah gaya kelekatan teman sebaya (Pebrianingsih, 2016).

Kelekatan (*Attachment*) merupakan suatu ikatan emosional yang terbentuk antara bayi dan pengasuhnya serta hubungan ini akan bertahan atau berlangsung cukup lama dalam rentang kehidupan manusia (Bowlby dalam Fatimatuz 2014). Kelekatan (*Attachment*) pertama kali terbentuk pada bayi dengan orang tua yang merupakan landasan awal hubungan manusia pada masa selanjutnya (Erickson, dalam Ambarwati, 2013). Menurut Bowlby (dalam Ambarwati, 2013) mengemukakan bahwa anak masih memerlukan orangtua sebagai figur lekat anak selama masa kanak-kanak hingga remaja, serta remaja akan memperoleh berbagai pengalaman emosi dari orang tuanya sejak usia anak-anak.

Orang tua sebagai tokoh penting untuk remaja yang bertujuan untuk membangun *Attachment* serta menjadi peran dukungan ketika remaja menjajaki dunia sosial yang lebih luas (Santrock, dalam Fatimatuz, 2014). Keinginan remaja dalam mencari kelekatan (*Attachment*) serta dapat mengandalkan figur lekatnya pada saat remaja merasa tertekan cenderung menurun, tetapi perasaan ketersediaan

figur kelekatan tidak mengalami penurunan (Santrock, dalam Ambarwati 2013). Menurut Greenberg (dalam Ambarwati, 2013) meskipun begitu, hubungan dengan teman sebayanya menjadi sangat penting bagi remaja, akan tetapi *Attachment* terhadap orang tuanya tetap menjadi sumber utama dalam memberikan rasa aman remaja.

Kelekatan (*Attachment*) yang kokoh dengan orang tua dapat menopang remaja dari kecemasan dan perasaan depresi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Bila remaja memiliki kelekatan (*Attachment*) yang kokoh dengan orang tua, remaja akan memahami keluarga sebagai keluarga yang kohesif dan mengeluhkan sedikit kecemasan sosial atau perasaan depresi (Papini, dkk dalam Fatimatuz, 2014).

Kelekatan (*Attachment*) yang kokoh dengan orang tua dapat meningkatkan relasi atau hubungan dengan teman sebaya yang kompeten dan relasi erat yang positif di luar keluarga. Menurut Santrock (dalam Fatimatuz, 2014) dimana kelekatan dengan orang tua dan teman sebaya diukur, remaja yang secara kokoh dekat dengan orang tua akan dekat pula secara kokoh dengan teman sebaya. Sementara remaja yang tidak dekat dengan orang tua akan cenderung mengalami kesulitan untuk mengembangkan kelekatan dengan teman sebaya.

Remaja memiliki suatu kemampuan yang cukup baik dalam menyeimbangkan kebutuhan remaja dalam mencapai keinginan remaja untuk tetap menjalin kelekatan (*Attachment*) dengan orang tua. Perkembangan kelekatan pada masa remaja melibatkan adanya suatu perubahan dari fokus utama (orang tua) sebagai figur lekat kepada teman sebaya (*Peer Attachment*). Perubahan kelekatan

(*Attachment*) terjadi saat remaja mengembangkan serta mempelajari hubungan selain keluarga. Adanya kebebasan serta hubungan saat remaja dengan orang lain sehingga remaja mulai mengidentifikasi dirinya dalam mencari dukungan dari teman sebaya (Ambarwati, 2013). Mulai dari umur 9 tahun anak lebih condong ke teman sebaya daripada orang tua mereka dalam aktivitas bersama, dan ketika berusia 12-13 tahun kebersamaan remaja dengan teman sebaya dilakukan untuk mendapatkan kenyamanan psikologis (Ofra dalam Sakdiyah, 2011).

Siswa SMA Negeri 1 Kencong lebih sering menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya dikarenakan di SMA Negeri 1 Kencong sudah menerapkan sistem *Full Day School* serta adanya kepercayaan dengan teman sebayanya seperti memberikan perhatian, memahami keinginan remaja, dan menerima remaja dengan apa adanya. Remaja yang menjalin komunikasi dengan teman sebaya ditunjukkan dengan remaja yang terbuka mengungkapkan apa yang dirasakan, mengungkapkan masalah serta kesulitan yang sedang dihadapi hal tersebut yang menjadikan teman sebayanya sebagai figur lekat itu sendiri sehingga remaja akan dapat membentuk kelekatan terhadap teman sebayanya atau *Peer Attachment*.

Kelekatan teman sebaya (*Peer Attachment*) merupakan kedekatan secara afeksi yang kuat yang digambarkan sebagai sebuah kecenderungan individu dalam mencari dan menjaga kedekatan dengan teman sebayanya (Armsden & Greenberg, dalam Syahrani 2016). Membangun relasi yang matang dengan teman sebaya merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dicapai dengan baik agar remaja dapat menghadapi tugas-tugas perkembangan sehingga remaja dapat

menjalani tugas perkembangan yang lainnya (Havighust dalam Nurdin, 2009). Melalui teman sebaya, remaja akan mengamati dan belajar mengenai pola hubungan timbal balik yang setara, memahami minat dan pandangan teman sebaya (Sullivan dalam Saputra, 2009).

Terhadap teman sebaya, remaja dapat mengungkapkan perasaan dan pikirannya yang mendalam dan bersifat pribadi (Burmester dalam Papalia, 2014). Kepercayaan remaja yang kurang menyebabkan remaja kurang percaya kepada orang dewasa dan lebih percaya kepada teman sebaya dan hampir sepanjang waktu mereka menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya sehingga remaja dapat belajar mengenai hal yang benar dan salah. Sehingga hal ini memudahkan remaja dalam memahami hubungan sosial yang terjadi dilingkungkannya dan menyelaraskan dirinya dengan keadaan dilingkungan tempat tinggalnya (Santrock, 2009).

Didalam komponen kelekatan terdapat aspek-aspek kelekatan (Armsden & Greenberg, dalam Wardhani 2017) antara lain *Communication* (komunikasi), *Trust* (rasa percaya), dan *Alienation* (keterasingan). Dalam aspek kelekatan *Trust* dan *Communication* memiliki nilai positif yang menunjukkan atau mendukung adanya kelekatan pada remaja. Sedangkan aspek *Alienasi* memiliki penilaian yang berbeda dengan *Trust* dan *Communication* karena menunjukkan nilai yang negatif sehingga kurang mendukung dan menunjukkan adanya kelekatan (Armsden & Greenberg, dalam Wardhani 2017).

Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap siswa SMA Negeri 1 Kencong mengatakan bahwa Siswa memiliki banyak teman, baik teman satu kelas maupun



lain kelas. Siswa percaya dengan temannya karena siswa sudah mengenal temannya sejak SMP. Selain itu, siswa merasa bahwa temannya bisa menjaga rahasia karena setiap siswa bercerita dengan temannya, temannya tidak pernah menceritakan kepada orang lain mengenai hal tersebut. Perasaan yang dirasakan siswa berdasarkan aspek-aspek dari teori kelekatan yaitu pada aspek kepercayaan.

Pada aspek komunikasi siswa lebih sering berkomunikasi dengan temannya daripada dengan orang tuanya. Hal tersebut dikarenakan siswa merasa ada kecocokan jika bercerita dengan temannya. ketika dengan temannya siswa lebih banyak bercerita tentang kehidupan sekolah, gosip, dan asmara. Siswa sering bercerita dengan temannya ketika jam kosong dan jam istirahat, di lain sisi siswa juga tetap bercerita dengan orang tuanya. Hal yang sering ditanyakan dengan orang tuanya seperti masalah akademik.

Pada aspek keterasingan (*Alienation*) ketika temannya tidak hadir disekolah, siswa merasa kesepian. Siswa tidak bisa bercerita (curhat) dengan temannya. sehingga ketika temannya tidak hadir disekolah, siswa biasanya akan duduk termenung di kelasnya. Perasaan yang dirasakan siswa berdasarkan aspek-aspek dari teori kelekatan yaitu pada aspek keterasingan (*Alienation*).

Dari ketiga aspek tersebut merupakan bagian dari kelekatan aman (*Secure Attachment*). Sehingga dari semakin tinggi kepercayaan (*Trust*) dari seorang remaja terhadap figure lekat mereka, maka semakin tinggi komunikasi (*Communication*) yang akan terjalin antara remaja dengan figure lekatnya, dan semakin rendah keterasingan (*Alienation*) yang akan dialami oleh remaja.

Ketika remaja memiliki kelekatan yang baik dengan orang tua, maka remaja akan memiliki interaksi/hubungan yang baik dengan orang tua, sehingga pada tahap selanjutnya remaja akan mudah dalam menjalin interaksi/hubungan dengan teman sebayanya. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi komunikasi (*Communication*) yang akan terjalin antara remaja dengan figure lekatnya, dan semakin tinggi kepercayaan (*Trust*) yang akan dialami oleh remaja, maka semakin rendah keterasingan (*Alienation*) yang akan dialami oleh remaja. Kompetensi sosial dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah faktor kelekatan (Moreira, dalam Purnama & Wahyuni 2017). Ketika remaja yang memiliki kelekatan dengan teman sebayanya maka akan memiliki kompetensi yang baik pula. Remaja akan memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, memiliki rasa empati, mampu dalam bekerja sama, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki hubungan yang sehat, dan mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan baru (Purnama, 2017).

Dalam penelitian Laible dan Carlo (dalam Ilahi, dkk 2017) menemukan bahwa kelekatan pada teman sebaya dan orang tua keduanya memiliki kesamaan dalam hal fungsi pada kehidupan remaja itu sendiri. Peneliti melihat bahwa kelekatan teman sebaya (*Peer Attachment*) dan kompetensi sosial merupakan tugas perkembangan remaja yang sangat penting karena remaja yang memiliki kelekatan yang kokoh dengan teman sebayanya, maka remaja akan memiliki kompetensi sosial yang baik pula. Sehingga remaja akan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar dan berperilaku secara tepat yang sesuai dengan norma-norma yang ada didalam masyarakat (Anggraeni & Wahyuningsih, 2010), jika penelitian

ini tidak dilakukan maka remaja akan kurang memiliki dukungan sosial dari teman sebayanya dan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dirinya.

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan antara kelekatan teman sebaya (*Peer Attachment*) dengan kompetensi sosial pada siswa di SMA Negeri 1 Kencong.

### **C. Tujuan**

Untuk mengetahui hubungan antara kelekatan teman sebaya (*Peer Attachment*) dengan kompetensi sosial pada siswa di SMA Negeri 1 Kencong.

### **D. Manfaat**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menambah pengalaman dalam kegiatan penelitian dalam memperoleh teori baru, memecahkan masalah dan juga dapat digunakan sebagai referensi serta memberikan masukan pada disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan.
- b. Dapat dipakai sebagai bahan pustaka dalam mengadakan penelitian lebih lanjut.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah mengenai bagaimana kelekatan teman sebaya (*Peer Attachment*) dan bagaimana kompetensi sosial pada siswa di SMA Negeri 1 Kencong.

### E. Keaslian Penelitian

1. Illahi, Syahrini Paramitha Kurnia dkk. 2017. Penelitian ini berjudul Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. Sampel penelitian terdiri dari 104 remaja berusia 12-18 tahun yang tinggal di panti asuhan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik non-*Probability Sampling* yaitu *Inventory Incidental Sampling*. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Inventory of Parents and Peer Attachment Revisited* (IPPA-R). dari Armden dan Greeberg yang direvisi oleh Gullone & Robinson (2005) yang hanya menggunakan skala kelekatan dengan teman sebaya. Sedangkan untuk alat ukur kecerdasan emosi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang dibuat oleh Singh (2004) berdasarkan teori Goleman (2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan dengan teman sebaya pada remaja yang tinggal di panti asuhan, maka semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki oleh remaja. Remaja merasa percaya terhadap temannya serta membutuhkan kehadiran temannya tersebut sehingga remaja lebih baik dalam mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, berempati serta mampu dalam membina hubungan yang baik dengan orang lain.
2. Fajarani, Febri Dkk. 2015. Penelitian ini berjudul Kelekatan Aman, Reliugisitas, dan Kematangan Emosi Pada Remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa remaja kelas XI SMA X, dengan jumlah sampel

penelitian sebanyak 63 siswa. Karakteristik sampel adalah remaja berusia 15-21 tahun dan beragama islam. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala kematangan emosi, skala kelekatan aman, dan skala reliugisitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan aman dan reliugisitas hanya satu yang bisa mempengaruhi kematangan emosi. Sedangkan reliugisitas tidak bisa mempengaruhi karean memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 (0,057). Namun kelekatan memiliki peran yang lebih besar terhadap kematangan emosi.

3. Saputra, Eko. 2016. Penelitian ini berjudul Kompetensi Sosial Pada Remaja yang Mengikuti Ekstrakurikuler Paskibra dan Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Paskibra. Sampel pada penelitian ini sebanyak 300 yang terdiri dari 150 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler paskibra dan 150 siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler paskibra dengan renta usia 16-17 tahun. Siswa diambil dengan teknik *Purposive Sampling*. Penelitian ini menggunakan skala kompetensi sosial dengan model skala linkert. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial didapatkan dari proses belajar, kemudian kegiatan-kegiatan yang diberikan pada ekstrakurikuler paskibra dapat meningkatkan kompetensi sosial. Kompetensi sosial sangat penting dimiliki oleh remaja untuk proses perkembangan selanjutnya.
4. Purnama, Rika Aulya. 2017. Pada penelitian yang berjudul Kelekatan (*Attachment*) Pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial. Siswa dalam penelitian ini adalah remaja di SMPN 21 Pekanbaru yang berusia 12-15

tahun, yang ditentukan melalui teknik cluster random sampling. Skala yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala psikologis yaitu skala kelekatan (*Attachment*) menggunakan *Inventory of Parents and Peer Attachment* (IPPA) yang telah dimodifikasi oleh Rahman (2010) berdasarkan teori Gresham dan Elliot. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan ibu dan ayah membentuk kepercayaan remaja terhadap orang tuanya. Remaja yang menganggap orang tua sebagai orang yang dapat dipercaya dengan memberikan perhatian, memahami keinginan remaja, dan menerima remaja dengan apa adanya. Remaja yang menjalin komunikasi dengan ayah dan ibunya ditunjukkan dengan remaja yang terbuka, mengungkapkan apa yang dirasakan, serta mengungkapkan masalah serta kesulitan yang sedang dihadapi. Remaja yang tidak terkucilkan oleh ayah dan ibu akan memiliki kedekatan dengan orang tua yang ditunjukkan dengan adanya kepercayaan dan perhatian yang diberikan oleh orang tua.

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya adalah:

- a. Variabel yang digunakan: hubungan kelekatan teman sebaya (*Peer Attachment*) terhadap kompetensi sosial.
- b. Populasi & sampel: siswa kelas X & XI dengan jumlah populasi 700 & sampel 233
- c. Teknik pengambilan sampel: *Simple Random Sampling*